

**PERANAN AMMA' CAMMANA DALAM PENGEMBANGAN KESENIAN
MUSIK TRADISIONAL REBANA DI POLEWALI MAMASA**

TAHUN 1980-2003



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

MUTHMAINNA

Nomor Pokok: F061201036

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

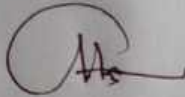


HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 396/UN4.9/KEP/2024 pada Tanggal 13 Mei 2024. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul, "Peranan Amma' Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003" yang disusun oleh Muthmainna, F061201036 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 5 November 2024

Konsultan I



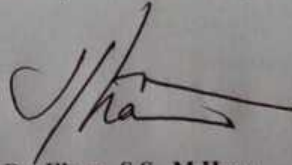
Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.A

NIP. 19601231 1991031008

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Dr. Ilham, S.S., M.Hum

NIP. 19760827 200801 1 011



HALAMAN PENGESAHAN

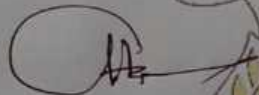
Judul Skripsi : Peranan Amma' Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003

Nama Lengkap : Muthmainna

NIM : F061201036

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 24 Oktober 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada Program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I



Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.A
NIP. 19601231 1991031008

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP.197608272008011011



PENGESAHAN UJIAN

PERANAN AMMA' CAMMANA DALAM PENGEMBANGAN KESENIAN
MUSIK TRADISIONAL REBANA DI POLEWALI MAMASA TAHUN 1980-2003

Oleh

MUTHMAINNA

F061201036

Skripsi ini telah diuji pada Kamis, 24 Oktober 2024 dan dinyatakan lulus.

Makassar, 05 November 2024

- 
1. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A Ketua : 
 2. Dr. Ilham, S.S., M.Hum Penguji I : 
 3. Andi Lili Evita, S.S., M. Hum Penguji II : 
 4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A Konsultan I : 



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muthmainna

NIM : F061201036

Departemen : Ilmu Sejarah

Fakultas-Universitas : Ilmu Budaya-Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Peranan 'Amma' Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian adalah hasil karya saya sendiri.

Makassar, 5 November 2024



Muthmainna



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil Aalamiin

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan sebelumnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasul Allah, Nabi Muhammad Shallallahu' alaihi Wa Sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya, dan juga kepada seluruh pengikut ajarannya hingga Yaumul Akhir kelak.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Peranan Amma’ Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003”** dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mendapatkan banyak hambatan ataupun kendala. Namun, berkat ikhtiar dan kerja keras penulis yang senantiasa berpegang teguh pada keyakinan akan diri sendiri disertai dukungan



upun materi dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan i dengan baik. Sehingga dalam kesempatan kali ini, izinkanlah penulis segala ketulusan dari lubuk hati terdalam, untuk menyampaikan ucapan

terima kasih dan penghargaan terbesar bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dikampus merah tercinta ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
3. Dr. Ilham Daeng Makkelo, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB-UNHAS dan A. Lili Evita, S.S. M.Hum., selaku sekretaris departemen. Tidaklupa pula ucapan terima kasih dihanturkan bagi seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan, yakni: Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Nasihin, S.S., M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Dr. Bambang Sulistyio Edy Purwanto, M.S., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.Ph.D., Dr. Muslimin Ar. Effendy, M.A, Fajar Sidiq Limola, S.S., M.Hum., serta Uddjie Usman Pati, S.Sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah.
4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya dalam membantu proses pembimbingan selama penulisan skripsi ini berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Abd. Rasyid Rahman karena telah membagikan



ilmu yang berharga serta ide maupun masukan terbaiknya sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.

5. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Muhammad dan Ibunda Rahmawati yang sangat penulis cintai, yang selalu membersamai masa-masa sulit dan bahagiaku dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan semua doa-doa baiknya untuk kemudahan perjalananku. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik, senantiasa mendukungku hingga detik ini. Bahkan kata terima kasih takkan cukup untuk menyeruhkan ketulusan kalian.
6. Ketiga saudara penulis yang tercinta yaitu Nasrun, Mahlil, dan Gupran, mereka adalah semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi secepatnya. Mereka jagoanku, adik-adikku yang sangat menyayangiku, mendukungku, meskipun terkadang menyebalkan tetapi tanpa mereka penulis juga bukanlah apa-apa.
7. Keluarga besarku dari pihak mama dan papa, mereka adalah orang-orang baik yang senantiasa mendukungku. Nenek, kakek, om dan tante semua, terima kasih untuk cinta dan kasih kalian. Terlebih buat sepupu-sepupuku semua, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam melakukan wawancara.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa ilmu sejarah angkatan 2020 yang telah membersamai penulis dari awal hingga detik ini dalam perkuliahan baik secara online maupun offline.



9. Sahabatku Nadya Mentari, Tri Wahyuni dan Palfianti, kalian adalah orang-orang baik yang senantiasa ada dalam setiap suka dan duka penulis. Terima kasih ya buat semuanya, terlebih adanya kalian penulis lebih tahu tentang bagaimana itu Makassar, berkat kalian yang tiada hentinya mengenalkan itu semua pada penulis.
10. Sahabatku sekalian dalam grup WISUDA 2024 yaitu Tiya, anisa, rara, kiki, holni, dan ana, kalian adalah sumber kebahagiaan bagi penulis, selalu ada tiap waktu, banyak hal yang kita lalui sama-sama hingga detik ini di penghujung akhir perkuliahan. Terkhusus Isda Zulfani, Sri Wulandari, Musykira, Rani Aprilianti dan Syarahnia Nur Syarifuddin, Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan buat penulis.
11. Sahabat seperjuanganku dalam grup Kerangwaring “ketemu ngga wacana sering” yaitu Daya, rahma, cica, fakhirah, bia dan padlia, kalian adalah sumber kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Terima kasih telah bertahan hingga detik ini.
12. Keluarga besar dari almarhumah Hj. Cammana serta para narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi berharga bagi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, pengetahuan dan inspirasi yang diberikan. Semua masukan yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, ing juga ikut serta membantu penyelesaian skripsi ini, terima kasih.



Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berkontribusi lebih bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan sosial-budaya ke depannya. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga, berbagai kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dengan perbaikan penulisan sejarah di kemudian hari. Semoga segala lelah dan letih yang telah penulis alami selama mengerjakan skripsi ini, bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 27 Juli 2024

Muthmainna



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Tinjauan Pustaka	11
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.8 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN POLEWALI MAMASA	23
2.1 Letak Geografis	24
2.2 Gambaran Demografis.....	26
2.3 Kondisi Sosial Budaya	29
2.4 Kondisi Ekonomi.....	31
2.5 Keagamaan	34
BAB III PERANAN CAMMANA DALAM PENGEMBANGAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL REBANA TAHUN 1980- 2003.....	38
3.1 Latar Kehidupan Cammana.....	38
3.2 Peran dan Langkah Awal dalam Pengembangan Musik Rebana.....	40
3.3 Organisasi dan Perkembangan Grup Parrawana Towaine	46
3.4 Peran Cammana dalam Pengembangan Kesenian Rebana.....	59



BAB IV TANTANGAN YANG DIHADAPI CAMMANA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL REBANA TAHUN 1980-2003.....	65
4.1 Pengaruh Budaya Asing terhadap Musik Rebana	66
4.2 Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan untuk Perempuan Seniman..	71
4.3 Norma dan Tradisi Gender di Mandar.....	73
4.4 Transformasi Rebana: Dari Seni Perempuan ke Dominasi Laki-laki	76
4.5 Perjuangan Cammana Melawan Stereotip Gender.....	78
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Panitia Penuntut Kabupaten Polewali Mamasa.....	23
Gambar 2. 2 Peta Kabupaten Polewali Mamasa	25
Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sanggar Seni <i>Parrawana Towaine</i>	47
Gambar 3. 2 <i>Parrawana Towaine</i> sewaktu mengikuti acara hajatan.....	53
Gambar 3. 3 Foto Penampilan <i>Parrawana Towaine</i>	54
Gambar 3. 4 Penampilan Cammana mengenakan baju Pokko pada acara pentas seni.	55
Gambar 3. 5 Penampilan pertama <i>parrawana towaine</i> di atas panggung pada 14 Agustus 1987.	56
Gambar 3. 6 Cammana tampil dirumah jabatan Bupati Polmas akhir tahun 1980-an.....	56
Gambar 4. 1 Penampilan Pa Sayang-Sayang Mandar melalui iringan musik gitar .	67
Gambar 4. 2 Arak-arakan kesenian tradisional reog asal Jawa.....	68
Gambar 4. 3 Menggagas terbentuknya suatu Lembaga Kebudayaan yaitu Yayasan Kebudayaan Mandar Balanipa tahun 1971.	69
Gambar 4. 4 Prosesi pertemuan formal dalam rangka pendirian Yayasan Kebudayaan Mandar Balanipa.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas Daerah dan Persentase Luas Terhadap Luas Kabupaten Serta Letak Daerah Menurut Ketinggiannya dari Permukaan Laut Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Polewali Mamasa.	26
Tabel 2. 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Setiap Tahun di Kabupaten Polewali Mamasa, Tahun 1983-1993.	27
Tabel 2. 3 Kepadatan Penduduk Dirinci Perkecamatan Di Kabupaten Polewali Mamasa Selama Tahun 1997 s/d 2001.	28
Tabel 2. 4 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Kabupaten Polmas Tahun 1996 ...	32
Tabel 2. 5 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Polmas Tahun 1996.....	33



ABSTRAK

Muthmainna, F061201036, “Peranan Amma Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003”, dibimbing oleh Rasyid Rahman.

Penelitian skripsi ini mengenai Peranan Amma Cammana Dalam Pengembangan Kesenian Musik Tradisional Rebana Di Polewali Mamasa Tahun 1980-2003. Pembahasan berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu: 1. Mengapa Cammana mengembangkan kesenian musik tradisional rebana yang kesenian di dominasi oleh laki-laki tahun 1980-2003? 2. Apa tantangan yang dihadapi Cammana dalam upaya mengembangkan kesenian musik tradisional rebana tahun 1980-2003? Tujuan penelitian ini, ada dua hal yaitu: Pertama, untuk memahami strategi yang digunakan oleh Cammana dalam mengembangkan kesenian rebana ditahun 1980-2003. Kedua, untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi Cammana dalam proses pengembangan kesenian rebana ditahun 1980-2003. Penelitian ini fokus pada peranan tokoh seniman tradisional yang merupakan seorang perempuan dalam pengembangan musik rebana, ditempuh melalui metode penelitian sejarah, yaitu a) merumuskan permasalahan sejarah, b) melacak dan mengumpulkan sumber sejarah, c) membaca sumber sejarah, d) membuat keterhubungan historis, e) melakukan penalaran kronologis, dan f) menyusun argumen historis dengan dukungan sumber dan bukti sejarah. Kategori sumber data ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan Cammana memiliki peranan krusial dalam memperkenalkan dan mengembangkan rebana. Melalui pendirian sanggar seni *Parrawana Towaine*, Cammana tidak hanya merevitalisasi kesenian tradisional rebana, tetapi juga berhasil mengubah persepsi masyarakat mengenai peran gender dalam seni tradisional. Inisiatifnya membantu mengatasi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender dan kekurangan sumber daya, serta menciptakan ruang inklusif bagi perempuan dalam seni rebana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peranan Amma' Cammana dalam pengembangan musik rebana yang selama ini di dominasi oleh laki-laki dari perspektif sejarah.

Kata Kunci: Rebana, Gender, Feminim, *Parrawana Towaine*



ABSTRACT

Muthmainna, F061201033, "The Role of Amma Cammana in the Development of Traditional Rebana Music in Polewali Mamasa, 1980-2003", supervised by Rasyid Rahman.

This thesis examines the role of Amma Cammana in the development of traditional Rebana music in Polewali Mamasa from 1980 to 2003. The discussion is based on the following research questions 1) Why did Cammana develop traditional rebana music, an art form historically dominated by men, from 1980 to 2003? 2) What challenges did Cammana face in its efforts to promote traditional rebana music during this period? The study has two main aims: First, to understand the strategies used by Cammana to develop rebana music from 1980 to 2003. Second, to identify and analyse the challenges she faced in the process of developing rebana music during this period. This research focuses on the role of a traditional female artist in the development of rebana music using historical research methods including: a) formulating historical questions, b) locating and collecting historical sources, c) interpreting historical sources, d) making historical connections, e) conducting chronological reasoning, and f) building historical arguments supported by sources and evidence. Data sources are divided into primary and secondary sources. The study found that Cammana played a crucial role in the introduction and development of Rebana music. Through the establishment of the Parrawana Towaine Art Studio, she not only revitalised traditional rebana music, but also succeeded in challenging societal perceptions of gender roles in traditional arts. Her initiatives helped overcome various challenges, including gender stereotypes and resource constraints, and created an inclusive space for women in rebana music. This study aims to provide a comprehensive historical perspective on Amma Kammana's contribution to the development of rebana music, which has traditionally been male-dominated.

Keywords: Rebana, gender, feminine, *Parrawana Towaine*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rebana adalah alat musik yang memiliki keterkaitan erat dengan perempuan, terutama di Timur Tengah dan wilayah sekitarnya seperti Arab, Turki dan Afrika Utara. Instrumen ini menjadi salah satu dari sedikit alat musik yang sering dimainkan oleh perempuan, khususnya di wilayah-wilayah yang terpengaruh oleh budaya Islam seperti subbenua India, Asia Tengah, Kaukasus, dan Balkan. Umumnya, akses perempuan terhadap instrumen musik itu terbatas, dan rebana sering kali menjadi pilihan utama bagi mereka, seperti yang terjadi di Afghanistan dan Irak.¹

Rebana telah dikaitkan dengan wanita dan tari sejak zaman Alkitab. Seperti yang diungkapkan oleh James Blades, alat musik ini adalah salah satu instrumen perkusi yang jarang mengalami perubahan selama waktu yang panjang. Di Mesir kuno, rebana digunakan oleh penari kuil wanita dalam upacara keagamaan, termasuk prosesi pemakaman. Hubungan historis antara rebana dan tari ini menyebabkan para seniman abad kedelapan belas sering menggambarkan rebana sebagai alat musik feminin.²



¹ Veronica Doubleday, The Frame Drum in the Middle East: Women, Instruments and Power, *Ethnomusicology*, Vol 43, no.1 (1999), hlm 102.

Sam Girling, The Tambourine, Joseph Dale's *Grand Sonata* And Its Role Appearance Of Women Musicians In The Salon, *Nineteenth-Century view*, 2022, hlm 2.

Berbeda dengan perempuan dari kalangan elit di Timur Tengah memiliki akses lebih luas ke alat musik, sementara banyak alat musik tradisional hanya dimainkan oleh laki-laki, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Status dan kekuasaan perempuan sangat dipengaruhi oleh kelas sosial dan wilayah mereka. Meskipun dihadapkan pada berbagai pembatasan, termasuk dalam bermusik, perempuan tetap memainkan peran penting dalam keluarga dan masyarakat. Di ruang-ruang khusus, mereka memiliki kebebasan untuk bersolidaritas dan membuat musik, serta mempertahankan pengaruh dalam urusan rumah tangga, meski harus tunduk pada norma sosial.³

Di desa-desa Melayu Muslim, musik yang berkaitan dengan agama dan cerita tentang Nabi Muhammad sering kali tidak dianggap sebagai musik atau puisi rakyat. Namun, di komunitas yang masih mempertahankan tradisi mereka, musik dan puisi rakyat menjadi bagian penting dari ritual keagamaan. Rebana atau kompang sering digunakan untuk mengiringi zikir dan doa, serta tarian seperti ratih saman, hadrah, atau rodan. Kegiatan ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di kampung, memberikan semangat keagamaan dan memperkuat rasa kebersamaan, meskipun sering dianggap berada di luar ajaran utama Islam. Musik dan puisi rakyat ini tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan lain seperti perang, permainan, berburu, panen, penyembuhan dan acara sosial lainnya.⁴



ibid, hlm 102-103.

“Three day seminar to focus on indigenous folk poetry and music”, *New mes*, Malaysia: Friday 4 April 1986, p. 10.

Berbicara mengenai kesenian rebana, tentunya tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di Mandar. Proses islamisasi tersebut, selain menandai masuknya agama Islam juga telah terjadi determinasi kebudayaan Arab pada budaya Mandar itu sendiri.⁵ Walaupun alat musik ini bukan alat musik asli masyarakat Mandar, namun sejak dahulu orang Mandar sudah memainkan alat musik ini dan menjadi bagian dari kesenian tradisional mereka.⁶ Rebana sendiri termasuk dalam alat musik yang mudah masuk dan di terima di desa-desa karena lebih cocok dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penyampaian dakwah Islam melalui kesenian rebana lebih mudah di pahami oleh masyarakat.

Alat musik ini digunakan tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam berbagai upacara dan perayaan. Rebana adalah adalah musik yang berasal dari Arab dan telah digunakan di Makkah baik laki-laki maupun perempuan sebagai alat musik pengiring. Meskipun, sepanjang penggunaan musik ini terkadang mengalami perdebatan di kalangan ahli hukum tentang kebolehnya. Beberapa dari mereka hanya melarang rebana dengan lonceng.⁷

⁵ Rosdiana Hafid, *et al.* Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar (1990-2014). *Phinisi Integration Review*, Vol 5 (3), Oktober 2023, hlm 698.

⁶ Raodah, Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat di Kabupaten Polman Sulawesi Barat *Walusuji*, 10(2), November 2019, hlm 278.



Wereldmuseum Rotterdam, "Tamboerijn", diakses pada 24 Juli 2024, lectie.wereldmuseum.nl/#/query/b73ac31b-7e6a-45ac-a2ab-a757.

Pada awal abad ke-19, rebana tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam berbagai prosesi sosial dan budaya. Laki-laki sering menggunakan rebana dalam prosesi sebelum khitanan, di mana drum besar dan rebana mengiringi lagu-lagu dzikir dan syair pujian kepada Allah atau Nabi. Khususnya yang dilakukan untuk menghormati orang suci, para penyanyi wanita diiringi oleh budak wanita dengan drum dan rebana saat mereka menyanyikan puisi. Tradisi penggunaan rebana ini terus berkembang dan menjadi simbol penting dalam berbagai ritual, termasuk pernikahan dan perayaan keagamaan, yang menunjukkan betapa integralnya instrumen ini dalam membentuk identitas budaya masyarakat Mandar.⁸

Rebana adalah warisan leluhur yang hingga kini masih menjadi bagian dari sebuah media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial. Seperti yang telah terjadi di Arab, masyarakat Mandar juga memainkan kesenian rebana dengan iringan syair-syair yang mengandung nilai dan etika moral. Lewat syair seseorang dapat dengan mudah mengaktualisasikan dan menyampaikan pesannya kepada orang lain. Pesan-pesan ini akan membentuk dan mempengaruhi setiap tindakan masyarakat, yang pada akhirnya akan merepresentasikan identitas suku, adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.⁹

⁸ *Ibid.*



Wahyuddin, Skripsi: *Makna Sosial Parrawana Pada Adat Pernikahan Indar (Studi Kasus Masyarakat di Malunda Kabupaten Majene)*, UIN: Universitas Muhammadiyah Makassar), 2018, hlm 3.

Awalnya, rebana dimainkan dengan alat musik yang disebut *sattung* dan kecapi. Namun dalam konteks perkembangan musik, kini alat musik petik berupa gitar telah menggantikannya. *Parrawana* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pemain atau penabuh rebana, yang memiliki peran khusus dalam menyampaikan pesan-pesan moral, religius dan sosial melalui syair-syair yang dinyanyikan. Nilai-nilai sosial yang disampaikan dalam syair *parrawana* merupakan bentuk identitas masyarakat Mandar. Rebana bukan hanya dinilai sebagai sarana hiburan semata, melainkan untuk mendapatkan pesan-pesan dan petuah-petuah dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Setidaknya ada dua *parrawana* yang dikenal di Mandar yaitu *parrawana tommuane* (pemain rebana laki-laki) dan *parrawana towaine* (pemain rebana perempuan). Jika dibandingkan antara keduanya, *parrawana tommuane* lebih dulu ada dan menghiasi kehidupan masyarakat Mandar. Bahkan dominasi *parrawana tommuane* lebih banyak menempati kampung-kampung di Mandar, hal yang berbeda jika dilihat dari presentase *parrawana towaine*. *Parrawana towaine* yang ada di Mandar hanya satu yaitu rebana perempuan yang dibina langsung oleh Cammana sebagai perempuan Mandar pertama, pelestari tradisi dari Limboro.¹¹

Amma' Cammana, perempuan kelahiran tahun 1944 yang terlahir dari “empat negeri besar” (*appe banua kaiyyang*) yang membentuk Arajang Balanipa, yaitu Samasundu. Beliau lahir dari keluarga seorang seniman terkenal di Mandar



Ibid, hlm 4.

Suradi Yasil & Muhammad Ridwan Alimuddin, *Ensiklopedia Mandar Tokoh dan Budaya*, Cet. Revisi III; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

pada masanya, yaitu ayahnya Dani dan ibunya bernama Jo'e.¹² Cammana adalah sosok yang unik dan istimewa, membuatnya berbeda dari yang lain. Kesahajaan hidupnya dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain membuatnya semakin dihormati. Bakat seninya mengalir murni dalam dirinya. Seperti seniman-seniman Mandar lainnya, yaitu *pakkacaping* dan *pacalong*, Cammana tumbuh besar dengan mengasah kemampuan berkesenian dari rumah ke rumah, dari panggung ke panggung sejak tahun 1957.¹³

Mengikuti jejak ayahnya sebagai pemain rebana, Cammana mulai bermain rebana sejak usia 13 tahun. Ia mulai di bawah oleh ayahnya untuk bernyanyi mengiringi tabuhan rebana.¹⁴ Ilmu bermain rebana ini berasal dari daerah Ruppia (Campalagian), dan telah turun-temurun dalam keluarganya.¹⁵ Awalnya Maslingan (kakek Cammana) berguru kepada Imam Lapeo atau K.H. Muhammad Thahir yang merupakan seorang penyebar Islam di daerah Mandar yang hidup pada 1839-1952. Lahir di Pambusuang, sekitar 20 km dari kampung Cammana. Imam Lapeo mengajarkan tasawuf di Mandar dan dikenal sebagai seorang wali.

¹² Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer Membaca Mandar Lampau dan Hari Ini*, Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2011, hlm 54.

¹³ *Ibid*, hlm 54-55.

¹⁴ Wawancara dengan Dalif, tim pendata khusus maestro Cammana, Pembina sanggar Sohibu Baiti dan komunitas budaya sossorang, pada 25 Februari 2011, di Fammangalle.

¹⁵ Muhammad Ridwan Alimuddin, Film Dokumenter Cammana, 12 April 2011, youtube.



Setelah itu, ilmu yang di dapat kakeknya Cammana di wariskan kepada ayahnya Cammana.¹⁶

Tahun 1980, setelah Cammana menikah ia mulai membentuk sanggar seni yang dikenal dalam bahasa Mandar sebagai *Parrawana Towaine* (pemain rebana perempuan). Sanggar seni *parrawana towaine* ini terdiri dari kelompok perempuan yang mahir dalam musik tradisional rebana dengan gaya bermain yang berbeda dari pemain rebana laki-laki atau yang dikenal sebagai *parrawana tommuane* dalam bahasa Mandar.¹⁷ *Parrawana tommuane* memainkan rebana dengan penuh energi, berbeda dengan *parrawana towaine* memainkan alat musik tersebut dengan ketukan yang lebih lembut dan tenang.¹⁸

Tidak hanya gaya bermain yang berbeda, bentuk pertunjukan juga menjadi faktor yang membedakan antara *parrawana towaine* dan *parrawana tommuane*. Sebagai anggota *parrawana towaine*, Cammana tampil menyanyikan syair-syair religius yang menggambarkan kehidupan masyarakat, dengan diiringi oleh pemain *parrawana towaine* lainnya. Sedangkan, *parrawana tommuane* melibatkan semua pemain rebana dalam menyanyikan sholawat atau dzikir secara kolektif.¹⁹ Namun,

¹⁶ Muh Taufik Ansari, Skripsi: *Syair-syair Mandar Hj. Cammana, Maestro Parrawana di Tanah Mandar*, (Samata: UIN Alauddin Makassar), 2023, hlm 27-28.

¹⁷ Wawancara dengan Munajab, selaku adik Cammana, pada 28 Februari 2024, di Limboro.



Alfiansyah, Nafas Syair Islam Parrawana Towaine, Kompasiana, 23

Wawancara dengan Sitti, Tokoh Masyarakat, pada 18 Maret 2024, di da.

saat ini semakin sulit menemukan pertunjukan seperti *parrawana tommuane* karena mayoritas pemainnya adalah anak muda, berbeda dengan di masa lalu, para pemainnya kebanyakan adalah orang dewasa. Perbedaan lainnya yang tampak mencolok dalam hal tarif yang dikenakan pertampil antara *parrawana towaine* dan *parrawana tommuane* yang masih belum ada batasan tarifnya.²⁰

Jika melihat persepsi gender, apresiasi secara sosial bagi seniman kecil yang hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama pemain rebana perempuan awalnya sulit untuk di dapatkan. Hal ini disebabkan mayoritas pemain rebana di setiap kampung didominasi oleh laki-laki, sehingga pekerjaan ini sering dianggap sebagai pekerjaan khas laki-laki. Sebaliknya, perempuan masih sangat jarang yang menekuni musik tradisional rebana. Ketidakseimbangan gender dalam seni dan musik tradisional ini mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pekerjaan yang cocok untuk perempuan dalam bidang musik, terutama sebagai pengiring dan pemain alat musik. Kondisi ini semakin memperkuat anggapan bahwa stigma, mitos, atau bahkan hal-hal tabu masih dibuat oleh laki-laki sebagai pemegang kuasa.²¹

Sebagai seorang perempuan, sering kali ada batasan-batasan tertentu, terutama dalam pekerjaan yang ditekuninya. Bagi masyarakat pekerjaan domestik atau pekerjaan yang dianggap feminin adalah tanggung jawab seorang perempuan.

²⁰ Wawancara dengan Nurbaeti, selaku kerabat Cammana, pada 5 Agustus Polewali.

Hinjin Agung Daryana, Tantangan dan Peluang Perempuan Dalam Seni dan di Jawa Barat, *Bookchapter ISBI Bandung, 1(1)*, 2024, hlm 99-101.



Perempuan diarahkan kepada peran dan tanggungjawab untuk mengasuh anak, mengurus dapur dan urusan rumah tangga lainnya yang bersifat domestik. Stereotip gender dan pandangan tradisional ini mungkin membatasi akses dan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam seni dan musik tradisional, termasuk bermain rebana.²²

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“PERANAN AMMA’ CAMMANA DALAM PENGEMBANGAN KESENIAN MUSIK TRADISIONAL REBANA DI POLEWALI MAMASA TAHUN 1980-2003”**. Penelitian ini akan menggambarkan pentingnya peranan Amma’ Cammana sebagai pionir dalam mengembangkan kesenian rebana di kalangan perempuan, ditengah dominasi laki-laki pada kesenian tersebut. Salah satu aspek menarik adalah kemampuan Cammana menciptakan syair-syair yang khas sehingga menjadikannya berbeda dari pemain rebana lainnya. Melalui kelompok *parrawana towaine*, Cammana berhasil mengubah persepsi sosial mengenai keterlibatan perempuan dalam seni tradisional yang awalnya dianggap sebagai domain laki-laki. Selain itu, penelitian ini akan menekankan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi Cammana, termasuk stereotip gender dan batasan peran perempuan, serta bagaimana ia mampu melewati kendala tersebut dan memperluas apresiasi terhadap seni rebana di Polewali Mamasa.



Mansour Fakhri, *Analisis gender dan transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pelajar), Maret 1996, hlm 16-17.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis mengfokuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana peranan Cammana dalam pengembangan kesenian musik tradisional rebana yang kesenian tersebut di dominasi oleh laki-laki tahun 1980-2003?
2. Apa tantangan yang dihadapi Cammana dalam upaya mengembangkan kesenian musik rebana tahun 1980-2003?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah terdapat dua hal penting yang menjadi batasan penelitian yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dalam hal ini terkait dengan tempat atau wilayah yang menjadi batasan penelitian yaitu Kabupaten Polewali Mamasa. Sedangkan batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1980-2003. Penelitian ini dimulai pada tahun 1980 karena pada tahun tersebut Amma' Cammana mulai memainkan peranannya dengan membentuk sanggar seni *Parrawana Towaine*. Sedangkan 2003 dipilih sebagai puncak dari perkembangan kesenian musik tradisional rebana, terbukti dari keterlibatan Cammana dalam berbagai kompetisi dan acara penting.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan dan batasan masalah terkait yang akan aka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Untuk mengidentifikasi peran spesifik Amma' Cammana dalam pengembangan kesenian rebana ditahun 1980-2003.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi Cammana dalam proses pengembangan kesenian rebana tahun 1980-2003.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah referensi mengenai kesenian musik tradisional rebana di Polewali Mamasa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi muda khususnya perempuan untuk lebih berpartisipasi dan mempertahankan kesenian musik tradisional di Mandar. Selain itu, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan kesenian musik tradisional rebana di Limboro, Kabupaten Polewali Mamasa.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki keterkaitan atau hubungan signifikan dengan judul penelitian dan sumber yang digunakan. Beberapa karya-karya yang mengkaji mengenai peranan Amma' Cammana dalam pengembangan kesenian musik tradisional rebana di Polewali Mamasa tahun

13 adalah sebagai berikut;



Dalam Jurnal Rosdiana Hafid, Syahrir Kila, Darman Manda & Ahmadin berjudul *Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar (1990-2014)*, menjelaskan bahwa kelompok musik tradisional Rebana Sohibu Baiti di Mandar didirikan karena musik rebana ini dianggap sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, juga dianggap sebagai seni yang dapat mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia, termasuk di daerah Mandar. Keberhasilan kelompok musik Rebana Sohibu Baiti dalam perjalanan karirnya disebabkan oleh nilai-nilai religius, etika, dan norma-norma ajaran agama yang terkandung dalam musik tradisional rebana. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kelompok musik Rebana Sohibu Baiti menggunakan bahasa Mandar dan mengangkat isu-isu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar, serta menampilkan elemen kultural dalam lirik lagu.²³

Fikriyah, Andi Ihsan & Heriyati Yatim dalam Jurnalnya berjudul *Eksistensi Sanggar Seni Parrawana Towaine "Sohibu Baiti" di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. menjelaskan bahwa pada awalnya sanggar seni ini hanya hanya dikenal dengan nama *parrawana towaine* dan nama ini yang membedakan antara pemain rebana laki-laki maupun pemain rebana perempuan. Baru ditahun 2002 kelompok kesenian ini berganti nama menjadi "*Parrawana Towaine At-Taqwa*" (dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah). Kemudian, pada tahun 2010, terjadi perubahan nama menjadi "Sanggar Seni Sohibu Baiti" yang berarti tuan



Rosdiana Hafid, *et al.* *Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar* 14), *Phinisi Integration Review*, Vol 5 (3), Oktober 2023.

rumah. Nama “Sohibu Baiti” diberikan oleh Emha Ainun Najib saat berkunjung ke kediaman Cammana di Kecamatan Limboro, Polewali Mandar. Bahkan, sanggar seni ini masih tetap eksis hingga sekarang meskipun terjadi banyak perubahan dari tahun ke tahun. Namun, sanggar seni ini masih tetap berkumandang disetiap kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun hajatan yang diadakan oleh masyarakat.²⁴

Terbukti dalam Jurnal Syaribulan berjudul *Musik Kesenian Tradisional Parrawana pada Era Modernisasi di Polewali Mandar*, mengenai tradisi *parrawana* di Kabupaten Polewali Mandar mengalami banyak inovasi dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang terlihat adalah dalam hal kostum yang digunakan oleh para pemain Parrawana, serta atribut, ornamen, dan tari yang mendukung pertunjukan ini. Masyarakat dan pemain musik *parrawana* pandai menyesuaikan diri dengan kehidupan era modern, salah satunya dengan menggunakan alat musik tambahan selain rebana yang dahulu digunakan. Perubahan ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat dan menjaga eksistensi tradisi musik *parrawana*.²⁵

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal fokus dan pendekatan terhadap peranan Amma’ Cammana. Penelitian sebelumnya, seperti yang

²⁴ Fikriyah, *et al.* Eksistensi Sanggar Seni Parrawana Towaine “Sohibu Baiti” di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol 2(1), Januari 2023.



Syaribulan, *Musik Kesenian Tradisional Parrawana pada Era Modernisasi di Polewali Mandar*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 2017, 35-

dilakukan oleh Rosdiana Hafid, Syahrir Kila, Darman Manda dan Ahmadin, lebih menekankan pada aspek religius dan dakwah dari musik rebana di Mandar, serta mengaitkannya dengan moralitas masyarakat melalui kelompok musik Sohibu Baiti. Sementara itu, penelitian Fikriyah, Andi Ihsan, dan Heriyati Yatim mengulas perubahan nama serta eksistensi sanggar seni *Parrawana Towaine* hingga menjadi Sohibu Baiti.

Disisi lain, jurnal Syaribulan, fokus pada inovasi dalam tradisi *parrawana* di era modernisasi. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih mendalam mengeksplorasi peranan spesifik Amma' Cammana dalam pengembangan kesenian rebana, khususnya terkait pembentukan kelompok rebana perempuan, tantangan yang dihadapi dalam konteks gender, serta upayanya dalam mempertahankan seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya selama tahun 1980-2003.

1.6.2 Landasan Konseptual

A. Kesenian

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling tepat dalam mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia. Dimana kebudayaan itu sendiri lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya.²⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala tindakan manusia yang berasal dari perasaan dan memiliki n yang dapat mempengaruhi emosi manusia. Disamping itu, Suwaji

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: npai*. (Jakarta; PT Gramedia Pustaka), 1974, hlm 108.



Bastami menggambarkan seni sebagai kegiatan batin yang menghasilkan pengalaman estetik dalam bentuk yang agung dan mampu membangkitkan perasaan kagum dan haru. Agung dalam hal ini merujuk pada ekspresi kreatif yang matang dan berkualitas. Rasa kagum adalah reaksi emosional yang timbul karena adanya sesuatu yang agung, sedangkan rasa haru adalah perasaan yang dimulai dari simpati dan berubah menjadi kekaguman yang mendalam.²⁷ Dalam pendapat lainnya, seorang ahli seni dan filsuf Amerika yaitu Thomas Munro mendefinisikan seni sebagai karya manusia yang dapat mempengaruhi psikologis orang lain yang melihatnya.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai seni menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah ekspresi batin yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang mampu membangkitkan perasaan dalam diri orang lain, serta menciptakan keindahan bagi mereka yang melihat dan mendengarnya. Selain itu, seni juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Di negara Indonesia sendiri seni dapat digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya sebagai berikut;

1. Seni rupa, meliputi seni lukis, seni kriya, seni patung, seni grafis dan seni foto.
2. Seni sastra, meliputi cerpen, novel dan puisi.



Eka Safliana, Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. 8, hlm 101.

Muhammad Yusuf, Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath Thariq Jurnal dan Komunikasi*, 2(1), 2018, hlm 230.

3. Seni pertunjukan;
 - a) Seni musik, meliputi vocal grup, orchestra, band.
 - b) Seni teater, meliputi opera, wayang wong, drama.
 - c) Seni tari, meliputi balet, tari tradisional dan tari modern.²⁹

B. Musik Tradisional

Musik tradisional termasuk dalam jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu hingga di wariskan dari generasi ke generasi. Musik tradisional juga termasuk dalam musik asli yang tumbuh karena di pengaruhi oleh adat istiadat suatu daerah, kepercayaan dan agama sehingga musik ini memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan dengan musik dari daerah lainnya.³⁰ Penting bagi kita untuk mempelajari musik sejak awal. Musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa suatu bangsa dan merupakan bagian integral dari identitas budaya. Bagi Plato, masyarakat yang hanya menganggap musik sebagai hiburan belaka, sebagai alat untuk bersenang-senang atau bahkan sebagai sarana untuk mabuk, dianggap rendah. Meskipun musik hanyalah imitasi dari objek ideal, namun memiliki peran penting sebagai panduan meskipun tidak selalu mudah dipahami. Sementara itu, menurut Aristoteles, keindahan musik terletak pada harmoni yang seimbang. Bagi Aristoteles, dalam bidang musik, etika dapat ditanamkan melalui pengembangan kecerdasan emosional dan perilaku yang sopan. Seniman harus menggunakan bakat intelektual mereka, seperti yang



Soedarso Sp. Tinjauan Kesenian. (Yogyakarta; Saku Dayar Sana), 1990,

Ketut Wisnawa, *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra, Juni 2020,

dilakukan oleh para filsuf, karena bakat tersebut dapat memberikan pencerahan dan efek katarsis (pencucian) pada pendengarnya.³¹

C. Rebana

Rebana termasuk dalam golongan kelompok musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini menghasilkan bunyi melalui membran atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain.³² Asal usul kata “rebana” berasal dari kata “Arbaa” dalam bahasa Arab yang berarti “empat”. Konsep angka empat ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam, yaitu kewajiban terhadap Allah, masyarakat, alam, dan diri sendiri. Rebana sangat populer di kalangan masyarakat Muslim dan memiliki variasi sebutan seperti robana, rabana, terbana, trebang, atau terbang. Di Jawa, rebana lebih dikenal dengan sebutan “Terbang”, sementara dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “Tambourine”. Alat perkusi serupa dengan rebana, yang disebut Riq, digunakan di berbagai negara Arab seperti Mesir, Irak, dan Suriah. Di negara-negara seperti Rusia, Ukraina, Slovakia, dan Polandia, alat perkusi ini disebut Buben. Sedangkan di negara-negara Asia Tengah, alat ini dikenal dengan sebutan Dajre.³³

³¹ Sukatmi Sukantina, Nilai-Nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf. *Jurnal filsafat*, 1(1), 1993, hlm 11-12.

³² Syahrul Syah Sinaga, Akulturasi Kesenian Rebana (*The acculturization of The Art of Rebana*). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 2 (3), 2001, hlm 75.



Kaslan, Skripsi: *Seni Rebana dan Nilai-Nilai Islam di Desa Sinar ng Lampung Selatan*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden)19, hlm 19-23.

1.7 Metode Penelitian

Metode sejarah adalah cara sistematis untuk mengumpulkan, menilai dan menyusun sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan, seperti yang dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan.³⁴ Namun, sebelum itu, mengacu pada pendapat salah seorang sejarawan, Kuntowijoyo, bahwa suatu penelitian sejarah hendaknya diawali adanya pemilihan topik. Pemilihan topik dalam penelitian sejarah harus mempertimbangkan ketersediaan sumber yang relevan dan otentik. Ia menekankan bahwa peneliti sering dihadapkan pada banyaknya opsi yang belum terpetakan, sehingga penting untuk memilih topik yang tidak hanya menarik tetapi juga realistis dan sesuai dengan kapasitas penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan jelas, dengan tetap memperhatikan batasan waktu dan sumber yang ada.³⁵ Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, sebagai berikut.

a. Merumuskan permasalahan sejarah

Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah terkait peranan seniman tradisional Cammana dalam kesenian musik tradisi. Rumusan ini menghasilkan dua masalah yang penulis akan kaji secara mendalam yaitu terkait peranan Amma Cammana dalam kesenian musik tradisional rebana



Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*, ta;Penerbit Ombak, 2011, hlm 100.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1 70-73.

yang umumnya di dominasi oleh pemain musik rebana laki-laki dan tantangan sosial budaya dalam upaya mengembangkan kesenian rebana di tahun 1980-2003.

b. Melacak dan mengumpulkan sumber sejarah

Pada proses melacak dan pengumpulan sumber penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu umumnya di Makassar seperti perpustakaan provinsi Sulawesi Selatan yang berada Jl. Sultan Alauddin Tala'salampang km 7. Selain itu, penelitian ini banyak mendapatkan sumber lisan maupun tulisan di Limboro dan Polewali yang menjadi lokasi penelitian. Sumber lisan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data lewat wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan keluarga dan kerabata terdekat dari Cammana serta tokoh masyarakat yang pernah bersinggungan langsung dengan beliau yaitu, Hj. Munajab, Najamuddin, Dahlan, Hasna, Nurbania, Nurbaeti, Halim HD, Drs. H. Mukhlis Hannan, MM, Dr. Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, Dalif Spd, Hj. Ahmad Asdi, Sitti, Drs. Abdul Karim msi, Kadatira.

Sumber tulisan pada penelitian ini sendiri dari pengumpulan data berupa foto, koleksi pribadi, dokumentasi video, jurnal, buku, dan sertifikat yang diperoleh langsung dari beberapa narasumber maupun perpustakaan serta beberapa yang diakses secara online melalui <https://books.google.co.id/> & <https://scholar.google.com/>) dan Limboro secara khusus seperti beberapa sumber primer yang dimaksud; arsip dari



sertifikat lomba kesenian rebana dan dokumentasi berupa foto maupun video, arsip-arsip antara lain; Beberapa Piagam Penghargaan Mak Cammana yang di dapatkan dari bulan September tahun 1999 hingga Desember 2003, Foto Dokumentasi Cammana dalam acara di Rujab Polewali pada akhir tahun 1980-an, Foto dokumentasi Cammana dalam Silaturahmi Kebudayaan Se-Asean tahun 1996 di Singapura, foto dalam kegiatan pengajian yang termuat dalam Buku Betts, L Ian. (2006). *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, dan Video dokumentasi penampilan Cammana pada pekan Budaya Daerah Sulsel 1990 Tudduq Sarawadang d i Lapangan Karebosi Ujung Pandang.

c. Membaca sumber sejarah (*historical reading*)

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber sejarah yang telah ditemukan. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber relevan untuk dijadikan data tambahan dalam penelitian . Pada tahapan ini, dilakukan melalui dua jenis kritik yaitu kritik internal dan eksternal. Kedua kritik tersebut digunakan penulis untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan sumber-sumber yang telah diperoleh baik berupa dokumen maupun hasil wawancara. Dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan dan kantor kecamatan, sedangkan wawancara dilakukan di masing-masing rumah informan. Dimana sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti



membuat rumusan pertanyaan secara tertulis yang didasarkan atas tujuan awal dari penelitian.

d. Membuat keterhubungan historis (*historical connections*)

Pada tahap ini, peneliti membuat keterhubungan historis antara satu sumber dengan sumber yang lainnya kemudian diberikan penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dipahami.

e. Melakukan penalaran kronologis (*chronological reasoning*)

Dari keterhubungan historis yang telah peneliti buat, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang telah diketahui kebenarannya dengan tetap memperhatikan urutan waktu kejadian mengenai perkembangan kesenian musik tradisional rebana di Polewali Mamasa.

f. Menyusun argumen historis dengan dukungan sumber dan bukti sejarah

Tahapan ini merupakan tahap akhir yang ditempuh setelah menyelesaikan beberapa tahapan yang telah dijelaskan diatas. Pada tahap ini peneliti kemudian memulai untuk menyusun serangkaian dari proses berdasarkan data-data yang telah diperoleh untuk menghasilkan

suatu tulisan berdasarkan sumber dan bukti sejarah yang telah disusun secara kronologis.



1.8 Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan sistematika penulisan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peneliti sebagai berikut:

BAB I berisi sub latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II akan menjelaskan tentang letak geografis, gambaran demografis, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, dan keagamaan.

BAB III akan menjelaskan tentang latar kehidupan Cammana, inisiatif dan langkah awal dalam pengembangan musik rebana, pendirian dan perkembangan sanggar seni *parrawana towaine*, serta peranan Cammana dalam pengembangan kesenian rebana.

BAB IV akan menjelaskan mengenai tantangan Sosial dan Budaya yang dihadapi Cammana dalam upaya mengembangkan kesenian musik tradisional rebana meliputi pengaruh budaya asing terhadap musik rebana, keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk perempuan seniman, norma dan tradisi gender di Mandar, transformasi rebana: dari seni perempuan ke dominasi laki-laki, dan perjuangan Cammana melawan stereotip gender.



BAB V akan ditarik suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah menjadi penutup dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN POLEWALI MAMASA

Sejarah pembentukan Polewali Mamasa lahir dari beberapa kejadian dan polemik hingga kemudian ditetapkan berdirinya daerah tingkat II Kabupaten Polewali Mamasa pada 20 Februari 1962. Namun pendapat lain menyebutkan 22 Februari 1962 dengan alasan bahwa saat itu adalah hari pelantikan Bupati Tingkat II Kabupaten Polmas. Pembentukan Kabupaten Polewali Mamasa ini dapat terwujud atas peran serta dari Panitia Penuntut Kabupaten yang sebelumnya dibentuk pada 7 Juni 1959.³⁶



Anggota Delegasi Penuntut Kabupaten Polewali Mamasa, 17 Desember 1957. Dari kiri ke kanan (berdiri): A. Patulungan, Gama Musa, Sultani Dg. Manompo, Atjo Dg Tjora, (duduk) Tamajoe, dan H. A. Paliwang.

Gambar 2. 1 Panitia Penuntut Kabupaten Polewali Mamasa³⁷

Tim panitia penuntut pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa terdiri atas; Ketua Andi Mangga, Wakil Ketua Tamadjoe,



Muhammad Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika*, r 2011, hlm 17-18.

Ibid, hlm 18.

Sekretaris Gama Musa, dan Anggota H. Ibrahim Puang Limboro, H. A. Paliwang, A. Pallalungang, Frans Palupadang, H. Muhsin Tahir, J. Lobo Barapadang, dan Sultani Dg. Panampo.³⁸Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana gambaran umum Kabupaten Polewali Mamasa.

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Polewali Mamasa terletak di antara 12° 5' hingga 12° 50' Bujur Timur dan 2° 40' hingga 3° 32' Lintang Selatan, pada jarak 252 km disebelah utara Kotamadya Ujung Pandang, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju,
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tator/Pinrang,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar,
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majene.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm 18-24.



Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Sulawesi Selatan, *Profil Kabupaten Dati II Polewali Mamasa*, (Ujung Pandang: BKPM Daerah Selatan, 1995), hlm 7.



Gambar 2. 2 Peta Kabupaten Polewali Mamasa⁴⁰

Luas wilayah Kabupaten Polewali Mamasa seluruhnya mencapai 478.153 hektar atau 4.781,53 km². Terdiri dari 9 Kecamatan dan penduduk yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Ibid.

Tabel 2. 1 Luas Daerah dan Persentase Luas Terhadap Luas Kabupaten Serta Letak Daerah Menurut Ketinggiannya dari Permukaan Laut Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Polewali Mamasa.

	Kecamatan	Luas Wilayah (Km 2)	Persentase Luas Thd Kabupaten	Ketinggian dari Permukaan Laut	Penduduk 1993
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tinambung	106.31	2.22	3	57,558
2	Tutallu	585.25	12.24	50	24,221
3	Campalagian	244.44	5.11	3	63,085
4	Wonomulyo	541.65	11.33	10	84,059
5	Polewali	298.23	6.24	5	78,841
6	Sumarorong	574.96	12.02	850	18,287
7	P a n a	571.20	11.95	900	15,528
8	Mamasa	652.99	13.66	1,100	37,223
9	Mambi	1,206.50	25.23	650	37,969
	Jumlah	4,781.53	100.00	3,571	416,771

Sumber: Badan Pertahanan Nasional dan Diperta Tingkat II Kab. Polmas⁴¹

2.2 Gambaran Demografis

Pada tahun 1983, jumlah penduduk Kabupaten Polmas mencapai 370.520 jiwa, meningkat menjadi 416.771 jiwa pada tahun 1993. Selama rentang waktu tersebut, angka kelahiran mengalami penurunan signifikan, menurun dari 18 pada tahun 1983 menjadi 7 pada tahun 1993. Hal ini menunjukkan upaya yang berhasil dalam pengendalian kelahiran selama periode tersebut. Jumlah kelahiran turun dari 3.705 jiwa pada tahun 1983 menjadi 1.944 jiwa pada tahun 1993, mengindikasikan penurunan angka kelahiran sebesar 27,51 pertahun selama 10 tahun tersebut. Sementara itu, angka kematian juga menunjukkan peningkatan



Ibid, hlm 57.

usaha perbaikan kesehatan yang baik, dengan jumlah kematian menurun dari 3.204 jiwa pada tahun 1983 (CBR sebesar 18) menjadi 1.762 jiwa pada tahun 1993 (CBR sebesar 6). Hal ini menandakan penurunan angka kematian sebesar 32,23% setiap tahun selama periode 10 tahun tersebut.⁴² Hal ini dapat dilihat lebih terperinci mengenai perkembangan penduduk pada Tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2. 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Setiap Tahun di Kabupaten Polewali Mamasa, Tahun 1983-1993.

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk	
		(Jiwa)	(%)
(1)	(2)	(4)	(5)
1983	370,520	3,794	1.03
1984	376,348	5,828	1.57
1985	276,486	138	0.04
1986	384,886	8,400	2.23
1987	387,188	2,302	0.06
1988	392,240	5,052	1.31
1989	397,169	4,929	1.26
1990 *)	400,413	3,244	0.82
1991	405,670	5,257	1.32
1992	408,448	2,778	0.68
1993	416,771	8,323	2.04

Catatan: *) Hasil Sensus Penduduk 1990

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Polmas⁴³

Periode berikutnya dari tahun 1997 hingga 2001 menunjukkan kepadatan penduduk yang senantiasa mengalami perubahan pada tiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mamasa. Hal ini dapat dilihat lebih terperinci pada Tabel 2.3 berikut ini.



Ibid, hlm 8.

Ibid, hlm 60.

Tabel 2. 3 Kepadatan Penduduk Dirinci Perkecamatan Di Kabupaten Polewali Mamasa Selama Tahun 1997 s/d 2001.

Kecamatan- <i>District</i>	Banyaknya Penduduk Tiap km ² <i>Number of Population Every km²</i>				
	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Tinambung	558	561	563	542	892
02. Balanipa	-	-	-	597	601
03. Limboro	-	-	-	4.005	355
04. Tutallu	43	44	44	43	42
05. Allu	-	-	-	-	51
06. Campalagian	259	259	264	647	528
07. Luyo	-	-	-	176	139
08. Wonomulyo	161	169	170	535	885
09. Mapilli	-	-	-	90	91
10. Tapango	-	-	-	168	139
11. Matakali	-	-	-	-	242
12. Polewali	257	258	258	258	1.797
13. Binuang	-	-	-	305	186
14. Anreapi	-	-	-	-	111
15. Sumarorong	34	34	35	33	40
16. Messawa	-	-	-	-	56
17. Matangnga	-	-	-	-	17
18. Pana	30	30	30	30	40
19. Tabang	-	-	-	-	22
20. Mamasa	59	63	64	69	54
21. Tanduk Kalua	-	-	-	-	68
22. Sesena Padang	-	-	-	-	75
23. Mambi	32	34	38	35	58
24. Tabulahan	-	-	-	-	15
25. Aralle	-	-	-	-	47
Rata-rata <i>Everage</i>	89	91	93	95	95

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mamasa⁴⁴

Tabel di atas menunjukkan kepadatan penduduk Perkecamatan di

Badan Pusat Statistik (BPS) Kab, Polewali Mamasa, *Polewali Mamasa ngka 2001*, (Polewali: BPS Kab, Polewali Mamasa, 2002), hlm 40.



Kabupaten Polewali Mamasa selama periode tahun 1997 hingga 2001. Data tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana distribusi penduduk yang berubah dari tahun ke tahun pada tiap kecamatan. Secara signifikan Kecamatan Tinambung mengalami peningkatan kepadatan penduduk, jika dibandingkan dengan Limboro yang tingkat kepadatannya sangat tinggi ditahun 2000, namun mengalami penurunan secara drastis ditahun 2001 menjadi 355. Dilihat dari data diatas, beberapa Kecamatan menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tajam, sementara yang lain relatif stabil atau mengalami penurunan. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti pola migrasi, perubahan batas administratif atau perubahan metode pengumpulan data.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan buku "*Het Landschap Balanipa*", Orang Mandar memiliki ciri khas yang sangat unik, mereka dikenal akan kesopannya tetapi tampak meninggikan diri, mudah tersinggung kadang-kadang pencemburu, memegang teguh tradisi, berkuasa namun sangat menghargai tamu, patuh pada orang yang ia percaya terlebih mereka yang lebih tua, dan mereka sungguh pemberani, terkadang kurang sopan dengan kecenderungan suka mengamuk susah dikendalikan dan didamaikan. Meskipun begitu mereka adalah bagian dari orang yang dermawan walaupun gemar sabung ayam, tetapi bukan pengecut, sejatinya orang Mandar terlahir dengan pribadi yang mengagungkan. Sejarah dapat membuktikan seperti hal-hal jasmani, naik kuda, berenang, dan berlayar (mereka



terkenal sebagai pelaut yang ulung), ini termasuk bagian hiburan sepanjang hidupnya.⁴⁵

Kebudayaan Mandar berasal dari asal usul *pitu ulunna salu* dan *pitu baqbana binanga* yang berarti kekuasaan ditanah Mandar terdiri atas tujuh wilayah kerajaan di daerah pesisir. Berdasarkan hasil penelitian etnologi, suku Mandar adalah keturunan melayu muda yang berasal dari India belakang. Orang Mandar mengucapkan bahasa Mandar dan mempunyai kesusasteraan tertulis berbentuk lontara yang telah ada berabad-abad lamanya. Huruf yang digunakan berasal dari aksara lontara yang berasal dari sanskerta. Bahasa yang digunakan sendiri terdiri dari dua bahasa yang disebut Pakkone atau Padenro.⁴⁶

Masyarakat Mandar yang dikenal memegang teguh tradisi dan sangat menghargai nilai budaya, secara historis juga memiliki persepsi tertentu tentang peran perempuan dalam seni. Meskipun rebana adalah musik yang di dominasi oleh laki-laki, tetapi jauh sebelum fakta ini ada, rebana termasuk dalam musik feminisme yang paling digandrungi oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kesenian ini mencerminkan upaya untuk memperkuat dan melestarikan budaya terkhusus di Mandar.



Alimuddin, *op.cit.*, hlm 9.

Syamsu Rijal, *et al.* *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam f Pariwisata*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar, Oktober 2019,

2.4 Kondisi Ekonomi

Pada tahun 1996 di Kabupaten Polewali Mamasa, baik laki-laki maupun perempuan memiliki persentase yang cukup tinggi dalam bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, yaitu 45,67% untuk laki-laki dan 42,46% untuk perempuan, menunjukkan kemandirian dalam pekerjaan mereka. Perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan sebagai pekerja keluarga dengan persentase 31,19% dibandingkan laki-laki yang hanya 16,39%.⁴⁷

Hal ini mencerminkan peran perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga melalui pekerjaan yang sering kali tidak mendapatkan pengakuan formal, sementara laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan buruh tidak tetap dengan persentase 26,07% dibandingkan perempuan yang hanya 18,84%. Data ini menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender, di mana perempuan cenderung mengambil peran tambahan dalam keluarga untuk menambah pendapatan, sedangkan laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan yang lebih mandiri atau tidak stabil. Pembagian ini memperlihatkan adanya pengaruh norma sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan serta kontribusi ekonomi mereka.⁴⁸



⁴⁷ Kantor Statistik Kabupaten Polewali Mamasa, *Indikator Kesejahteraan Kabupaten Polewali Mamasa Tahun 1996*, (Polewali: Kantor Statistik Kabupaten Polewali Mamasa, 1997), hlm 23-24.

Ibid, hlm 23-24.

Tabel 2. 4 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Kabupaten Polmas Tahun 1996⁴⁹

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain	45,67	42,46	44,45
Berusaha Dibantu Buruh Tdk Tetap	26,07	18,84	23,33
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	00,62	00,41	00,54
Buruh/Karyawan Pemerintah	06,16	04,36	05,48
Buruh/Karyawan Swasta	05,10	02,74	04,21
Pekerja Keluarga	16,39	31,19	21,99
Jumlah	100,00 (103,873)	100,00 (63,207)	100,00 (167,080)

Sumber; Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1996

Sebagian besar penduduk Kabupaten Polewali Mamasa yang bekerja berada di sektor pertanian, yaitu sebesar 65,23%, menunjukkan ketergantungan masyarakat pada sektor ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Laki-laki mendominasi sektor pertanian dengan 74,80% pekerja, sementara perempuan hanya 49,50%. pekerja. Selain itu, di sektor industri, partisipasi laki-laki hanya 02,40 % pekerja, jika dibandingkan, perempuan lebih dominan sebesar 25,90 %. Perbedaan ini menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender, di mana laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang lebih berat seperti pertanian, sedangkan perempuan lebih banyak bekerja di sektor industri. Partisipasi perempuan dalam sektor industri yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain mencerminkan bahwa ada peluang terbatas bagi perempuan untuk



Ibid, hlm 24.

berperan di luar sektor pertanian, namun ruang tersebut belum optimal dalam mendukung perkembangan ekonomi yang lebih luas bagi mereka.⁵⁰

Tabel 2. 5 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Polmas Tahun 1996⁵¹

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	77.701 (74,80)	31.288 (49,50)	108.989 (65,23)
Pert. & Galian	129 (00,12)	703 (01,11)	832 (00,50)
Industri	2.496 (02,40)	16.369 (25,90)	18.865 (11,29)
Listrik Gas & Air	- (00,00)	- (00,00)	- (00,00)
Konstruksi	2.283 (02,20)	316 (00,50)	2.559 (01,56)
Perdagangan	4.218 (04,06)	10.042 (15,89)	14.260 (08,53)
Komunikasi	6.114 (05,89)	- (00,00)	6.114 (03,66)
Keuangan	- (00,00)	- (00,00)	- (00,00)
Jasa	10.803 (10,40)	4.231 (06,69)	15.034 (09,00)
Lainnya	129 (00,12)	258 (00,41)	387 (00,23)
Jumlah	103.873 (100,00)	63.207 (100,00)	167.080 (100,00)

Sumber; Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1996

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, kehidupannya bergantung pada laut. Orang Bugis bukanlah seorang pelaut, mereka sebenarnya adalah pedagang, kata Pelras dengan berani. Laut dan kapal adalah media sarana untuk aktivitas perdagangan mereka. Bukan pelaut, paling tepat menyebut julukan pelaut ulung adalah orang-orang Mandar, tambah Pelras.⁵² Orang Mandar akan menangkap ikan dengan perahu layarnya hingga jauh di laut.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 24-25.

Ibid, hlm 25.

Alimuddin, *op.cit.*, hlm 9.



Mereka mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu berlayar hingga ke Srilangka dan Filipina hanya untuk berdagang. Bakat berdagang ini telah ada sebagai akibat dari kebudayaan maritime sejak berabad-abad yang lalu.

Bagi mereka yang hidup di pegunungan lebih berorientasi pada pertanian dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menyambung hidup. Biasanya yang ditanam oleh petani semacam padi sawah, padi ladang, kacang-kacangan, sayur-sayuran, jagung dan buah-buahan. Sedangkan untuk perkebunan sendiri, ditanami coklat, kelapa sawit, dan cengkeh. Nantinya, hasil bumi yang didapatkan setelah menunggu beberapa bulan lamanya akan dijual di pasar tradisional Mandar. Seiring berjalannya waktu, mata pencaharian masyarakat pedagang di Mandar kebanyakan dilakukan oleh orang golongan tau maradeka atau tau samar yang berarti orang biasa.⁵³

2.5 Keagamaan

Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Mandar seperti daerah lain di Indonesia, memiliki beragam kepercayaan dan agama, termasuk animisme, dinamisme, dan beberapa yang menganut agama Hindu. Pengaruh agama Hindu dan Buddha sebelum kedatangan Islam telah menciptakan klasifikasi masyarakat, membentuk golongan dan tingkatan keturunan dalam struktur sosial. Kasta yang



Rijal, *op.cit.*, hlm 71.

lebih tinggi, seperti Puang-puang, Daeng, A'bana (Raja), menjadi pemimpin masyarakat yang dihormati.⁵⁴

Keagamaan di Mandar memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan sejarah penyebaran Islam di wilayah Mandar. Salah satu hal penting yang mendukung penyebaran Islam di Mandar adalah penggunaan rebana sebagai media dakwah atau dalam bahasa Mandar dikenal sebagai *Rawana*. *Rawana* merupakan alat musik tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana syi'ar Islam. Pada konteks penyebaran Islam di Mandar, *Rawana* memegang peranan penting dalam menyambut dan menghormati tokoh agama atau *annangguru* (ulama besar) yang datang ke wilayah tersebut. Ukuran *Rawana* pada masa itu kecil, sebagaimana disebutkan oleh Dalif Palipoi dalam wawancaranya, yang menjelaskan bahwa ketika menyambut ulama besar, *Rawana* digunakan sebagai alat pengiring yang dilakukan dengan penuh kegembiraan.⁵⁵

Tak hanya dipengaruhi oleh budaya lokal, penyebaran Islam di Mandar juga berhubungan dengan Timur Tengah. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai awal mula perkembangan Islam salah satunya adalah tokoh adat Balanipa bernama Abdullah, berpendapat bahwa asal muasal dalam

⁵⁴ Abd Waris, Skripsi: *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Adat Istiadat Mandar Di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene*, (Pare-pare: auddin"), 1989, hlm 27.

Muh. Ulfi Mahendra, "Rawana dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Mandar, Sulawesi Barat: Kontinuitas dan Perubahan", *Jurnal Seni dan Universitas Negeri Makassar*, 2020, hlm 13.



penyebaran agama Islam datang dari Arab dan tiba di wilayah Mandar bernama Toma'ngalle (sekarang dikenal sebagai Tammangalle).⁵⁶

Hubungan dengan Timur Tengah ini, menurut para peneliti, dimulai ketika para pedagang rempah-rempah dari Persia datang ke Indonesia, termasuk ke wilayah Mandar. Beberapa dari mereka menetap di Mandar dan menggunakan *Rawana* sebagai alat dakwah dalam penyebaran Islam. Setelah masyarakat Mandar mulai menganut agama Islam, *Rawana* dipadukan dengan budaya Timur Tengah, menghasilkan bentuk baru yang memadukan musik tradisional Mandar dan irama padang pasir. Salah satu contohnya adalah penggunaan lagu masa-alah, sebuah kombinasi unik yang mencerminkan akulturasi budaya Islam dari Timur Tengah dengan budaya lokal Mandar.⁵⁷

Kesinambungan antara budaya Mandar dan pengaruh Islam dari Timur Tengah melalui media *Rawana* ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di tanah Mandar bukan hanya melalui ajaran verbal, tetapi juga melalui pendekatan budaya. *Rawana* tidak hanya menjadi simbol budaya Mandar, tetapi juga menjadi alat yang menghubungkan antara ajaran Islam dan tradisi lokal, menjadikannya salah satu kekayaan budaya dan keagamaan yang ada di Mandar.⁵⁸

Pada perkembangannya, setelah masuknya agama Islam di Mandar, kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang bersumber dari agama yang dianut

⁵⁶ A Rasyid Rahman, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Media onesia, Desember 2023, hlm 231.

Op.cit., hlm 1.

Ibid, hlm 1.



sebelumnya berbaur jadi satu dengan ajaran-ajaran Islam. Islam perbauran ini melebur dalam budaya Mandar, sejalan atas hukum agama Islam dan ada yang bertentangan. Tetapi, pengetahuan dan kepercayaan terhadap alam ghaib, kebesaran dan ke-Esaan Tuhan semakin bertambah. Hal ini digambarkan sebagai berikut;

- Annassai sahadaqmu : Mantapkan pemahaman sahadatmu
- Mesa Allah Taqala : Satu Tuhan Allah semesta alam
- Nabi Muhammaq : Nabi Muhammad
- Suro paccappuanna : Rasul yang penghabisan⁵⁹



Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, Pamboang: Perpusda 1999, hlm 140.